

Optimalisasi Pelafalan Nada Bahasa Mandarin pada Siswa SD YBPK Ngaglik melalui Teknik Drill dan Permainan

Anggrah Diah Airlinda¹, Dhatu Sitaresmi¹, Yohanna Nirmalasari¹

¹ Universitas Ma Chung, Malang, Indonesia;

ARTICLE INFO

Keywords:

pronunciation;
tones;
mandarin language;
drill;
games

Article history:

Received 2026-05-22

Revised 2026-06-24

Accepted 2026-07-29

ABSTRACT

Accurate training in Mandarin language's tones from an early stage is essential for first and second-grade elementary school students. Through optimizing effective tone pronunciation practice using the drill technique combined with enjoyable game-based activities, students are expected to develop a strong foundation for their subsequent Mandarin language learning. This community service program aimed to improve the ability of students at SD YBPK Ngaglik to pronounce Mandarin tones accurately. The program consisted of three main activities: an introduction to the four Mandarin language tones followed by tone drills using Chinese tongue twisters (*ràokǒuling*), individual games, and group games. The pre-test and post-test results demonstrated improvements across all assessment aspects. The average score for tone difference increased from 64,5 to 87,8. The average score for accurate tone production improved from 61,8 to 85,6. The average score for clear tone pronunciation increased from 68,2 to 89,1, while the average score for rapid tone production improved from 66,0 to 84,2. This activity successfully resulted in a positive impact by enhancing students' ability to differentiate and correctly pronounce the four tones of Mandarin language.

This is an open access article under the [CC BY](#) license.



Corresponding Author:

Anggrah Diah Airlinda

Universitas Ma Chung, Malang, Indonesia; anggrah.diah@machung.ac.id

1. PENDAHULUAN

Bahasa Mandarin sudah mulai banyak diajarkan di sekolah-sekolah karena melihat pentingnya Bahasa Mandarin di dunia kerja saat ini. Namun, Bahasa Mandarin masih dianggap sulit bagi siswa karena Bahasa Mandarin memiliki pelafalan dan nada yang berbeda dengan Bahasa Indonesia. Nada merupakan salah satu aspek tersulit bagi pembelajar non-penutur bahasa tonal (Hao, 2012). Penguasaan pelafalan nada bahasa Mandarin sangat penting karena nada di dalam Bahasa Mandarin juga menentukan arti kata. Kesalahan pelafalan nada dapat menyebabkan perubahan makna sehingga dapat menghambat komunikasi. Nada memiliki fungsi pembeda arti. Oleh karena itu, penguasaan nada merupakan salah satu kompetensi dasar yang harus dikuasai sejak tahap awal pembelajaran bahasa Mandarin (Qadriani & Budianingsih, 2021). Berbagai upaya dapat dilakukan untuk mengoptimalkan penguasaan *pelafalan* nada bahasa Mandarin, termasuk dengan teknik drill dan

permainan. Kondisi nyata di lapangan menunjukkan bahwa upaya meningkatkan keterampilan pelafalan di sekolah dasar masih menghadapi berbagai tantangan, baik yang bersifat struktural maupun pedagogis (Eni & Liem, 2025).

Berdasarkan hasil observasi awal di SD YBPK Ngaglik, dapat disimpulkan bahwa sulitnya penguasaan pelafalan nada bahasa Mandarin pada siswa disebabkan karena kurangnya pengembangan metode pembelajaran yang efektif dan menyenangkan, khususnya dalam meningkatkan kemampuan pelafalan Bahasa Mandarin bagi siswa sekolah dasar. Guru perlu kreatif dan inovatif dalam memilih metode pembelajaran (Kosasih, 2021). Pembelajaran yang menyenangkan dapat meningkatkan keterlibatan aktif siswa. Untuk membantu SD YBPK Ngaglik maka kami mengadakan program optimalisasi pelafalan nada Bahasa Mandarin siswa SD kelas 1 dan kelas 2 dengan teknik drill dan permainan yang menarik. Siswa kelas 1 dan kelas 2 dipilih karena mereka masih berada pada tahap awal pembelajaran bahasa Mandarin sehingga pembentukan kebiasaan pelafalan yang benar perlu dilakukan sejak dini agar tidak terjadi kesalahan yang menetap pada tahap pembelajaran berikutnya.

Kegiatan ini dirancang khusus bagi siswa SD kelas 1 dan kelas 2 agar mereka dapat melafalkan nada Bahasa Mandarin dengan tepat. Pemilihan metode yang tepat mempengaruhi kualitas pembelajaran (Anjani et al., 2020). Teknik drill dipilih karena memberikan kesempatan kepada siswa untuk melakukan pengulangan pelafalan secara terarah sehingga membantu pembentukan kebiasaan artikulasi yang benar. Sementara itu, permainan digunakan untuk menciptakan suasana belajar yang lebih menyenangkan, meningkatkan motivasi belajar, dan mendorong partisipasi aktif siswa selama proses latihan pelafalan.

2. METODE

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini dilaksanakan di SD YBPK Ngaglik Malang dengan peserta siswa SD kelas 1 sebanyak 12 siswa dan SD kelas 2 sebanyak 13 siswa. SD YBPK Ngaglik merupakan sekolah dasar yang sedang berkembang dan mulai menunjukkan kemajuan signifikan setelah sempat mengalami penurunan jumlah siswa hingga hampir ditutup pada tahun 2023. Kebangkitan sekolah ini tidak terlepas dari kepemimpinan kepala sekolah yang baru, yang mampu membangun kembali kepercayaan masyarakat sekitar. Seiring dengan peningkatan kepercayaan tersebut, jumlah siswa mulai bertambah dan sekolah mulai melakukan inovasi dalam bidang kurikulum, salah satunya dengan memperkenalkan pembelajaran Bahasa Mandarin sejak tahun 2025. SD YBPK Ngaglik berlokasi di Jalan Ngaglik IVa Nomor 203, Kelurahan Sukun, Kecamatan Sukun, Kota Malang, Jawa Timur. Kegiatan ini berlangsung sejumlah 8 kali pertemuan di dalam kelas. Pendekatan yang digunakan bersifat partisipatif, melibatkan semua siswa kelas 1 dan 2 SD.



Gambar 1. Foto Bersama siswa SD Kelas 1



Gambar 2. Foto Bersama siswa SD Kelas 2

Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dibagi menjadi tiga tahap, yaitu tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap evaluasi. Tahap persiapan dilaksanakan melalui koordinasi antara tim pengabdian masyarakat dengan kepala sekolah SD YBPK Ngaglik untuk observasi dan identifikasi masalah dan kebutuhan di kelas. Pada tahap ini terdeteksi kebutuhan pelatihan yang bersifat menyenangkan di kelas. Tahap pelaksanaan dilakukan melalui kegiatan drill dan permainan pelafalan nada bahasa Mandarin di kelas. Kegiatan ini dilaksanakan sebanyak enam sesi. Untuk tahap evaluasi, dilakukan pre-test dan post-test untuk mengukur peningkatan kemampuan pelafalan nada siswa kelas 1 dan kelas 2. Hasil yang didapat kemudian digunakan untuk menganalisa dampak pelatihan drill dan pemanfaatan permainan untuk meningkatkan pelafalan nada bahasa mandarin siswa-siswi SD YBPK Ngaglik.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan pada bulan Juni-Juli 2026 berfokus pada optimalisasi penguasaan pelafalan nada bahasa Mandarin dengan teknik drill dan permainan. Pelaksanaan pelatihan dibagi dalam tiga sesi utama. Berikut adalah paparan ketiga sesi tersebut.

3.1 Pengenalan Empat Nada Bahasa Mandarin dan Drill Nada dengan Ràokǒulǐng

Pelatihan dimulai dengan penjelasan bahwa Bahasa Mandarin memiliki empat nada yang berbeda. Kemudian setelah siswa mendengarkan empat nada yang berbeda, pelatihan drill dimulai. Pemateri melafalkan nada terlebih dahulu, kemudian siswa diminta untuk meniru pelafalan yang benar. Setelah itu, permainan drill nada dilakukan dengan memanfaatkan 绕口令 (ràokǒulǐng) atau kalimat pemutar lidah yang dilatih di kelas agar siswa dapat lebih aktif berlatih empat nada. Penggunaan ràokǒulǐng dapat meningkatkan minat belajar siswa, menghidupkan suasana kelas, dan melatih kemampuan pelafalan nada. Hal ini disebabkan karena kata-kata dengan konsonan dan vokal yang sama namun memiliki berbagai nada dipadukan menjadi kalimat yang menarik dapat memberikan pengalaman belajar nada yang seru dan menyenangkan. Dapat disimpulkan bahwa guru dapat memanfaatkan ràokǒulǐng sebagai bentuk latihan yang menarik sehingga dapat meningkatkan partisipasi dan semangat berkompetisi siswa. Berikut ini ràokǒulǐng yang digunakan:

Hanzi/Karakter	Pinyin/cara baca	Arti
妈妈骑马	māma qí mǎ	Ibu menunggang kuda
马慢	mǎ màn	Kudanya lambat
妈妈骂马	māma mà mǎ	ibu memarahi kuda

Langkah pertama yang dilakukan untuk melatih ràokǒulǐng di atas adalah siswa melafalkan baris pertama beberapa kali terlebih dahulu hingga lancar dan benar nadanya. Apabila sudah benar, baru dilanjutkan dengan baris kedua. Bila baris kedua sudah benar, baru dilanjutkan dengan baris ketiga.



Gambar 3. Drill nada sesi pertama

Pada sesi ini, siswa sangat antusias melafalkan *ràokǒuling* “*māma qí mǎ, mǎ màn, māma mà mǎ*” karena mereka mendengar bunyi nada yang unik dan merasa arti kata-katanya menarik.

3.2 Drill Nada dan Permainan Individu

Pada sesi kedua ini ada review kata-kata yang sudah dilatih pada sesi pertama, namun ditambahkan tiga kata baru yang mudah diingat, yaitu *yī* (satu), *māo* (kucing), dan *hǎo* (bagus). Review kosakata secara berkala (spaced review) dapat membantu retensi kosakata jangka panjang (Nakata, 2015). Siswa diharapkan ingat tidak hanya kosakata, namun juga cara melafalkan nadanya dengan benar. Oleh karena itu, pada sesi kedua tetap ada drill pelafalan. Latihan pelafalan penting dilakukan secara berulang (drill) dengan umpan balik yang tepat (Chen Hsueh Chu & Tian Jing Xuan, 2020). Pemateri selalu memberikan umpan balik, baik berupa pujian bagi yang pelafalannya baik, maupun koreksi bagi yang pelafalan kurang tepat agar dapat menjadi contoh bagi siswa lainnya. Setelah drill pelafalan nada dilakukan, siswa memainkan permainan individu untuk mendengar dan melafalkan kata dengan kartu nada yang dipegang. Masing-masing siswa diberi empat kartu nada (nada 1, nada 2, nada 3, dan nada 4) seperti berikut.

nada 1 (—)	nada 2 (/)	nada 3 (v)	nada 4 (\)
---------------	---------------	---------------	-----------------

Gambar 4. Kartu nada untuk permainan

Permainan dimulai dengan pemateri menyebutkan satu kata dan setiap siswa harus mengangkat kartu nada yang didengar dengan benar. Apabila ada siswa yang salah mengangkat kartu nada, pemateri akan meminta siswa yang mengangkat kartu yang salah untuk melihat kartu teman-teman lain yang benar. Kemudian pemateri meminta temannya yang mengangkat kartu nada yang benar untuk mengucapkan kata dengan pelafalan yang benar dan siswa yang salah bisa meniru pelafalan yang benar. Penggunaan kartu dalam permainan seperti ini membuat seluruh siswa harus aktif karena setiap siswa harus memilih jawaban sendiri, bukan hanya beberapa siswa yang menjawab secara lisan.

Setelah semua siswa mengangkat kartu yang benar, pemateri meminta beberapa siswa mengucapkan kata secara individu dan meminta seluruh kelas mengulang bersama. Dengan cara siswa mengucapkan tanpa melihat contoh pemateri, latihan dengan permainan ini dapat berkembang dari identifikasi nada menuju produksi nada.

Sebelum mampu mengucapkan nada dengan benar, siswa harus mampu membedakan nada yang mereka dengar. Kegiatan mengangkat kartu nada melatih kemampuan ini. Penelitian pemerolehan fonologi bahasa kedua menunjukkan bahwa persepsi bunyi merupakan dasar bagi produksi bunyi. Untuk menghasilkan bunyi secara akurat, pembelajar harus mampu membedakan bunyi tersebut secara auditoris terlebih dahulu (Isbell, 2016). Setelah identifikasi nada melalui kartu, siswa juga diberi kesempatan mengucapkan kata secara mandiri sehingga keterampilan produksi nada ikut berkembang. Latihan dilakukan secara bertahap dari mendengar (perception) menuju mengucapkan (production). Pendekatan seperti ini sesuai dengan prinsip pembelajaran fonologi bahasa kedua, yaitu kemampuan membedakan bunyi menjadi landasan bagi kemampuan menghasilkan bunyi secara akurat.

3.3 Drill Nada dan Permainan Kelompok

Pada sesi ketiga, pemateri mengadakan revidi untuk materi yang sebelumnya telah dipelajari, yaitu:

Kelompok nada 1: huā (bunga), shū (buku)

Kelompok nada 2: lóng (naga), xióng (beruang)

Kelompok nada 3: gǒu (anjing), niǎo (burung)

Kelompok nada 4: rì (matahari), yuè (bulan)

Setelah latihan drilling per kelompok nada, siswa dibagi menjadi tiga kelompok, masing-masing kelompok terdiri dari empat siswa, kemudian memainkan permainan kelompok untuk meletakkan kartu di nada yang benar.

Kelebihan dari permainan seperti ini adalah: (1) memperkuat pengenalan nada karena siswa harus mengidentifikasi apakah suatu kata termasuk nada 1, 2, 3, atau 4. Permainan ini melatih kemampuan membedakan karakteristik setiap nada, bukan hanya menghafal; (2) mengubah latihan yang monoton menjadi lebih menarik. Setelah *drilling*, permainan membuat siswa tetap fokus dan termotivasi. Unsur kompetisi antarkelompok dapat meningkatkan partisipasi siswa; (3) mendorong diskusi antarsiswa. Saat menentukan letak kartu, siswa akan berdiskusi mengenai nada yang benar. (4) siswa mengulang kosakata secara alami. Kata-kata seperti *huā*, *lóng*, *gǒu*, dan *rì* akan diulang berkali-kali sehingga lebih mudah diingat bersama nadanya.

Setelah itu pemateri memilih kelompok paling cepat dan benar untuk menjadi contoh bagi kelompok lain. Pemateri akan meminta siswa untuk mengangkat kartu, melafalkan kata yang tertera di kartu, baru meletakkan di nada yang benar. Dengan begini, siswa lain akan mengetahui nada yang benar. Setelah semua kartu selesai, seluruh kelas mengulang pengucapan bersama.



Gambar 5. siswa SD Kelas 2 memegang kartu bergambar untuk permainan kelompok

Sebelum diadakan pelatihan, pemateri mengadakan pre-test dan sesudah pelatihan diadakan post-test. Hal ini dilakukan untuk mengetahui apakah ada peningkatan pelafalan nada bahasa Mandarin pada siswa kelas 1 dan kelas 2. Pre-test berfungsi mengetahui kemampuan awal peserta, sedangkan post-test digunakan untuk mengevaluasi hasil pembelajaran setelah intervensi (Dimitrov & Rumrill, Jr., 2003).

Tabel 1. Rata-rata Nilai Pre-test dan Post-test Pelafalan Nada bahasa Mandarin pada siswa SD YBPK Ngaglik

No	Aspek	Rata-rata Nilai Pre-test	Rata-rata Nilai Post-test
1	Membedakan nada	64,5	87,8
2	Melafalkan nada dengan tepat	61,8	85,6
3	melafalkan nada dengan jelas	68,2	89,1
4	melafalkan nada dengan cepat	66	84,2
Nilai rata-rata		65,1	86,7

Sebelum pelaksanaan pelatihan, pemateri memberikan *pre-test* kepada siswa kelas 1 dan kelas 2 SD YBPK Ngaglik untuk mengetahui kemampuan awal pelafalan nada bahasa Mandarin. Setelah seluruh rangkaian pelatihan yang meliputi teknik drill dan permainan edukatif selesai dilaksanakan, siswa kembali diberikan *post-test* dengan indikator penilaian yang sama.

Berdasarkan Tabel 1, terlihat bahwa terjadi peningkatan pada seluruh aspek penilaian. Aspek membedakan nada meningkat dari rata-rata 64,5 menjadi 87,8. Hal ini menunjukkan bahwa siswa menjadi lebih mampu mengenali perbedaan empat nada dasar bahasa Mandarin setelah memperoleh latihan berulang melalui teknik drill dan permainan klasifikasi nada.

Pada aspek melafalkan nada dengan tepat, nilai rata-rata meningkat dari 61,8 menjadi 85,6. Peningkatan ini menunjukkan bahwa latihan pengulangan (*drilling*) yang dilakukan secara sistematis membantu siswa membentuk kebiasaan pelafalan nada yang lebih akurat.

Selanjutnya, aspek melafalkan nada dengan jelas mengalami peningkatan dari 68,2 menjadi 89,1, yang merupakan peningkatan tertinggi di antara seluruh aspek. Hal ini menunjukkan bahwa siswa tidak hanya mampu menghasilkan nada yang benar, tetapi juga mengucapkannya dengan artikulasi yang lebih jelas sehingga mudah dipahami.

Sementara itu, pada aspek melafalkan nada dengan cepat, rata-rata nilai meningkat dari 66,0 menjadi 84,2. Peningkatan ini menunjukkan bahwa siswa menjadi lebih lancar dalam mengucapkan kosakata bahasa Mandarin tanpa mengurangi ketepatan pelafalan nadanya.

Secara keseluruhan, nilai rata-rata siswa meningkat dari 65,1 pada *pre-test* menjadi 86,7 pada *post-test* atau mengalami peningkatan sebesar 21,6 poin. Hasil tersebut menunjukkan bahwa penerapan teknik drill yang dipadukan dengan permainan edukatif efektif dalam mengoptimalkan kemampuan pelafalan nada bahasa Mandarin pada siswa SD YBPK Ngaglik. Teknik drill memberikan kesempatan kepada siswa untuk berlatih secara berulang sehingga terbentuk kebiasaan pelafalan yang benar, sedangkan permainan menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, meningkatkan motivasi, serta memperkuat pemahaman siswa terhadap perbedaan nada bahasa Mandarin.

4. KESIMPULAN

Kegiatan Optimalisasi Pelafalan Nada Bahasa Mandarin pada Siswa SD YBPK Ngaglik melalui Teknik Drill dan Permainan ini telah berhasil memberikan dampak positif berupa peningkatan kemampuan membedakan dan melafalkan empat nada Bahasa Mandarin bagi siswa-siswi kelas 1 dan kelas 2. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peningkatan kemampuan dapat terjadi karena kombinasi teknik drill dan permainan yang menyenangkan. Meskipun kegiatan dilaksanakan dalam waktu yang singkat, namun dapat memberikan dampak yang besar bagi kemampuan bahasa Mandarin siswa. Oleh karena itu, kegiatan serupa perlu diadakan secara berkala untuk menjaga kualitas dan kemampuan bahasa mandarin para siswa.

REFERENSI

- Anjani, A., Syapitri, G. H., & Lutfia, R. I. (2020). Analisis Metode Pembelajaran di Sekolah Dasar. *FONDATIA*, 4(1), 67–85. <https://doi.org/10.36088/fondatia.v4i1.442>
- Chen Hsueh Chu & Tian Jing Xuan. (2020). Using a Corpus-aided Pronunciation Instruction on Mandarin Tones Training for Cantonese Learners. *臺灣華語教學研究*, (21). [https://doi.org/10.29748/TJCSL.202012_\(21\).0004](https://doi.org/10.29748/TJCSL.202012_(21).0004)
- Dimitrov, D. M., & Rumrill, Jr., P. D. (2003). Pretest-posttest designs and measurement of change. *WORK: A Journal of Prevention, Assessment & Rehabilitation*, 20(2), 159–165. <https://doi.org/10.3233/WOR-2003-00285>
- Eni, G. D., & Liem, Y. Y. (2025). *Enhancing Elementary School Students' Pronunciation Skills through Flashcard Pronunciation Drills as an Autonomous Learning-Based Educational Games*.
- Hao, Y.-C. (2012). Second language acquisition of Mandarin Chinese tones by tonal and non-tonal language speakers. *Journal of Phonetics*, 40(2), 269–279. <https://doi.org/10.1016/j.wocn.2011.11.001>
- Isbell, D. (2016). *The Perception-Production Link in L2 Phonology*. 7.
- Kosasih, A. A. N. (2021). *Enjoyfull Learning Methods In Elementary School*.
- Nakata, T. (2015). *Effects of expanding and equal spacing on second language vocabulary learning: Does gradually*.
- Qadriani, N. L., & Budianingsih, T. (2021). Persepsi Mahasiswa Tingkat Menengah terhadap Perubahan Frekuensi dan Waktu Titik Lekuk Nada Turun-Naik Bahasa Mandarin. *JURNAL AL-AZHAR INDONESIA SERI HUMANIORA*, 6(2), 116. <https://doi.org/10.36722/sh.v6i2.690>

